

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan hari ini kita telah memasuki fase berkelanjutan di mana peserta didik menjadi komponen utama selain guru. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan bergesernya pembelajaran yang awalnya berpusat pada seorang guru, kini telah berpusat kepada peserta didik. Selain dari adanya perkembangan dalam orientasi tersebut, paradigma baru pun muncul di dalam kerangka pendidikan abad ke-21. Melalui paradigma tersebut peserta didik diharapkan mampu mengembangkan segala potensi diri dalam konteks menjawab tantangan di masa sekarang. Cara berpikir abad ke-21 telah tertuang pada ruang lingkup pengembangan kurikulum Merdeka Belajar.

Konsep Merdeka Belajar yang diusung dalam kurikulum saat ini memiliki hubungan kuat dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari pembelajaran atau *student-centered*. Fleksibilitas kurikulum di Indonesia merupakan jawaban atas akselerasi perubahan zaman yang sangat masif. Melalui materi ajar yang berorientasi terhadap aktualisasi diri peserta didik arah kebijakan kurikulum nasional kini lebih menitikberatkan pada kemudahan aksesibilitas bagi seluruh peserta didik itu sendiri. Selain itu, model pembelajaran masa kini menuntut mereka untuk menguasai kecakapan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, kerja sama tim, serta daya cipta yang inovatif. Integrasi model-model tersebut menjadi instrumen yang krusial bagi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah.<sup>1</sup>

Penekanan terhadap model pembelajaran tersebut merujuk kepada konsep yang dikenal hari ini sebagai Keterampilan 4C yang salah satu komponennya itu mencakup dua aspek antara lain *communication* (komunikasi) dan *collaboration* (kolaborasi). Cara mengajarkan aspek-aspek dalam keterampilan tersebut adalah

---

<sup>1</sup> Syafa'atul Khusna et al., "Kurikulum Merdeka Belajar Melalui Pembelajaran Abad 21 untuk Meningkatkan Kompetensi 4C Siswa Madrasah Ibtidaiyah," *Prosiding Semai 2: Seminar Nasional PGMI* 1, no. 1 (2023): 22–34.

mempraktikkan secara langsung pada saat proses pembelajaran dengan prinsip pembelajaran abad ke-21.<sup>2</sup>

Kecakapan dalam berkomunikasi dan kolaborasi kini menjadi standar baru dalam dunia pendidikan. Paradigma ini berfungsi sebagai katalis agar kegiatan instruksional berlangsung lebih efisien, sekaligus memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan kompetensi peserta didik guna menghadapi tantangan di ranah global. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi tersebut bukan semata-mata kemampuan dalam menopang jalannya proses belajar sehingga mereka dapat ngobrol, bercakap-cakap dan sekadar berinteraksi. Namun lebih dari itu, aspek-aspek ini merupakan sebuah kemampuan lebih yang harus dimiliki oleh mereka melalui beragam cara yang sistematis dan terencana guna membangun dialektika dan harmoni antar teman sejawat demi terwujudnya pembelajaran yang bermakna. Temuan ini diperkuat oleh sejumlah riset yang mengindikasikan bahwa guru di era ini secara intensional menyusun skenario pembelajaran untuk menstimulasi kecakapan aspek komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Fokus utamanya bukan sekadar adanya interaksi sosial biasa, melainkan sebuah upaya sistematis dalam mengonstruksi pemahaman mendalam melalui metode diskusi serta kerja kelompok yang terorganisir dengan baik.<sup>3</sup>

Dalam lingkup formal, kecakapan berkomunikasi (*communication skills*) dalam suatu kegiatan instruksional mencakup sejumlah aspek krusial, yaitu: (1) kapasitas dalam konteks memahami, mengimplementasikan, serta menciptakan pesan yang relevan dalam berbagai format, baik lisan, tulisan, maupun berbasis teknologi informasi (literasi TIK); (2) kemampuan mendiseminasikan gagasan melalui ruang diskusi di dalam maupun luar kelas, termasuk juga dalam bentuk karya tulis; (3) ketepatan penggunaan bahasa lisan yang sesuai dengan konteks,

---

<sup>2</sup> Slamet Widodo & Rizky Kusuma Wardani, "Mengajarkan Keterampilan Abad 21 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, Creativity and Innovation)," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 7, no. September (2020): 185–97, <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/665>.

<sup>3</sup> Anisa Diah Hapsari and Aryati Prasetyarini, "Integrating 21 St Century Skills: Creative Thinking, Communication, Collaboration, and Critical Thinking in The EFL Classroom," *Jurnal BASIS UPB*, 2021, 71–82.

topik, serta lawan bicara; dan (4) penerapan atas pola pikir yang rasional serta terorganisir sesuai dengan norma kebahasaan yang berlaku.<sup>4</sup>

Esensi dari komunikasi adalah terwujudnya kesepahaman yang mendalam terkait isu-isu krusial di antara pihak-pihak yang terlibat. Kecakapan ini dapat diasah dalam berbagai instansi pendidikan melalui pemberian stimulasi berupa penyampaian ide kepada khalayak. Indikator keberhasilan komunikasi terletak pada sejauh mana audiens memahami atau menerima proposisi yang diutarakan.<sup>5</sup> Namun, keefektifan komunikasi ini harus disinergikan dengan kemampuan kerja sama tim atau kolaborasi. Kolaborasi didefinisikan sebagai proses belajar yang mengintegrasikan peserta didik ke dalam sebuah kelompok untuk mengonstruksi pengetahuan, serta meraih tujuan akademis melalui interaksi sosial. Di bawah bimbingan guru, baik dalam lingkungan internal maupun eksternal kelas, proses ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks ini, setiap individu diharapkan mampu memberikan apresiasi terhadap kontribusi anggota lainnya demi keberhasilan kolektif.<sup>6</sup>

Mengacu pada uraian tersebut maka dapat ditarik suatu pemahaman bahwa peserta didik hari ini telah dituntut agar dapat membangun sebuah keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang memadai demi terwujudnya proses belajar yang selaras dengan paradigma baru pendidikan dengan basis keterampilan abad ke-21. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di MTsN 1 Sumedang menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik terutama dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak masih perlu diperbaiki dan juga dioptimalkan. Penulis melihat, peserta didik ini masih perlu

---

<sup>4</sup> Muhammad Fauzan Muttaqin and Hofipah Rizkiyah, "Efektivitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar," *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 43–54, <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>.

<sup>5</sup> Ida Bagus Putu Arnyana, "Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C (Communication, Collaboration, Critical Thinking dan Creative Thinking) untuk Menyongsong Era Abad 21," in *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, vol. 1 (Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi, 2019), <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/829>.

<sup>6</sup> Ririn Hendrawati, Adi Winanto, & Hana Septina Kristanti, "Upaya Peningkatan Collaboration Skills Peserta Didik SD Melalui Penerapan Project-Based Learning (PjBL)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 14, no. 01 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p1-7>.

diberi semacam arahan dan sentuhan lebih, guna mengoptimalkan keterampilan-keterampilan yang dimaksud. Dalam aspek keterampilan komunikasi misalnya, permasalahan yang muncul antara lain adalah ketidakmampuan mereka dalam mengartikulasikan sebuah gagasan secara jelas dan efektif, yang ditunjukkan dengan penyampaian ide yang kurang terstruktur dan tidak logis. Keterampilan mendengarkan aktif pun masih relatif rendah, banyak peserta didik cenderung tidak benar-benar memahami makna atau nuansa dari informasi yang diterima dalam sebuah interaksi lisan terutama dalam proses pembelajaran. Adapun aspek keterampilan kolaborasi, permasalahan yang sering muncul di antaranya adalah rendahnya kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam kerja kelompok atau saat diberi sentuhan yang memantik oleh seorang guru. Banyak dari mereka cenderung pasif dalam diskusi, kurangnya inisiatif dalam menyampaikan sebuah pendapat dan bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam aktivitas bersama secara positif. Problem-problem seperti itu telah menunjukkan perlunya intervensi oleh seorang guru, terutama dalam pembelajaran yang menekankan pada penguatan keterampilan kolaboratif secara eksplisit dan berkelanjutan.

Permasalahan di atas terjadi, sangat mungkin diakibatkan oleh kurangnya penerapan model-model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada satuan pendidikan sesuai ekspektasi kurikulum yang ada. Tentu hal ini telah divalidasi berdasarkan wawancara antara penulis dengan salah seorang guru di madrasah tersebut yang mengungkapkan bahwa pada pembelajaran Akidah Akhlak masih diterapkannya model pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*.

Model tersebut adalah kebalikan dari pembelajaran proyek, karena guru memegang kendali penuh dalam proses belajar mengajar, di mana materi yang disampaikan di kelas secara terstruktur dan bertahap melalui ceramah itu, untuk menyampaikan informasi lisan, demonstrasi untuk menunjukkan keterampilan atau prosedur, penjelasan detail berkenaan dengan suatu konsep tertentu, latihan terbimbing di bawah pengawasan yang secara langsung oleh guru dan pemberian tugas yang telah ditentukan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Ary Suryadi, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kimia Materi Minyak Bumi di Kelas X MIA-3

Model pembelajaran langsung tersebut merupakan model pembelajaran konvensional. Seperti yang dimaklumi bersama bahwa model-model yang dalam hal ini bersifat konvensional pada dasarnya cenderung berpusat pada guru dan kurang memberi ruang bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi secara aktif dan dapat menghasilkan karya nyata, sehingga para peneliti menganggap model ini menjadi salah satu faktor penghambat terutama jika dikembangkan ke dalam metode-metode yang kaku dan membosankan.<sup>8</sup> Hal ini dikuatkan oleh temuan Nishat Zafar dalam papernya yang juga mengungkap hal senada, bahwa model pembelajaran konvensional itu dapat menjadi penghambat pembelajaran yang efektif, terutama dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21.<sup>9</sup> Oleh karena itulah di sini kita telah menemukan celah kebutuhan yang cukup mendesak bagi semua elemen dalam pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran dengan basis orientasi pada peserta didik.

Walaupun demikian guru yang berpendapat demikian bukan tanpa alasan saat menggunakan model pembelajaran yang berbasis ceramah itu. Guru yang diwawancarai oleh penulis berpendapat bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak pada dasarnya berfokus pada pembentukan akhlak, sehingga dirasa tepat jika disampaikan melalui model pembelajaran yang konvensional seperti ceramah. Dengan metode ini, peserta didik dapat menyimak inti materi dengan lebih baik, merefleksikannya, serta memperoleh sentuhan emosional yang juga mendorong mereka untuk meneladani akhlak-akhlak mulia seperti yang dijelaskan oleh guru di kelas. Terlepas dari pendapat tersebut, penulis berpandangan bahwa dalam hal menjaga reputasi dan kualitas pendidikan Islam, khususnya upaya memajukan pembelajaran di zaman pesatnya perkembangan teknologi informasi, perlu terus diupayakan penerapan model-model pembelajaran yang kontekstual ini, seperti

---

Semester I SMAN 1 Sanggar Tahun Pelajaran 2021/2022,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 2, no. 1 (2022): 44–55, <https://doi.org/10.53299/jppi.v2i1.168>.

<sup>8</sup> Sani Susanti et al., “Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2, no. 2 (2024): 86–93, <https://doi.org/10.65311/pedagogik.v2i2.529>.

<sup>9</sup> Saira, Nishat Zafar, Muhammad Hafeez, “A Critical Review on Discussion and Traditional Teaching Methods,” *Psychology and Education Journal* 58, no. 1 (2021): 1871–86, <https://doi.org/10.17762/pae.v58i1.1042>.

model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut selaras dengan term kebijakan di dalam Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik. Di antara model yang diidealkan dalam kurikulum tersebut tidak lain adalah model pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*).

Menurut pandangan Sari dalam Deni Puji Hartono, indikator keberhasilan implementasi dari *PjBL* terlihat ketika proses pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Dampak tersebut meliputi: meningkatnya dorongan belajar saat menyelesaikan proyek; berkembangnya kreativitas serta ketajaman analisis dalam penyelesaian masalah; hingga terciptanya sebuah pola interaksi kelompok yang harmonis dan efektif. Selain itu, model pembelajaran ini memiliki keunggulan dalam membentuk kepribadian akademis peserta didik, khususnya dalam memupuk karakter jujur, teliti, penuh tanggung jawab, dan kreatif.<sup>10</sup> Meskipun demikian, pengaruh dari penerapan model *PjBL* ini sangat bergantung pada kompetensi dari guru dalam menjalankan peranannya sebagai fasilitator. Hal ini dikarenakan di setiap keunggulan *PjBL* tetap disertai dengan keterbatasan tertentu yang berpotensi mengganggu kelancaran pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru dituntut agar mampu menguasai strategi serta teknik manajerial yang tepat, guna meminimalisir hambatan dalam penerapan model tersebut.<sup>11</sup> Berdasarkan pandangan Fatma sebagaimana dikutip oleh Pita Sekar Putri, terdapat sejumlah hambatan dalam implementasi *PjBL*. Kendala tersebut mencakup kebutuhan akan perangkat pendukung pembelajaran yang memadai serta durasi waktu pengerjaan yang relatif cukup panjang. Selain itu, model ini menuntut kesiapan mental untuk berkembang baik dari sisi guru maupun peserta didik. Terdapat pula risiko di mana peserta didik hanya mendalami satu materi spesifik yang menjadi fokus proyeknya. Terakhir, yaitu keberhasilan model ini sangat bergantung pada pengaruh dinamika dan interaksi antar peserta didik di dalam kelompok.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Pita Sekar Puri, R. Eka Murtinugraha, and Riyan Arthur, "Studi Literatur: Kesulitan dalam Pengaplikasian Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) oleh Guru SMK," *Prosiding Seminar Pendidikan Kejuruan dan Teknik Sipil (E-Journal)* 2, no. September (2024),

Pengaruh model ini telah divalidasi oleh berbagai studi secara akademis yang mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan beragam aspek instruksional dalam konteks pembelajaran. Studi hasil penelitian terdahulu menunjukkan dampak positif diterapkannya model *PjBL* terhadap komponen-komponen pembelajaran tersebut, baik mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif dalam berbagai jenjang pendidikan pada satuan pendidikan. Seperti penelitian Irfan Rizkiana Raja Nugraha, dkk yang menyimpulkan bahwa model *PjBL* dapat membantu meningkatkan penguatan aspek kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21, termasuk aspek daya cipta serta berpikir kreatif.<sup>13</sup> Sejalan dengan Zaharah dan Mangudor Silitonga yang juga mengungkap hasil yang senada bahwa penggunaan model *PjBL* layak dijadikan sebagai landasan praktik terbaik yang berorientasi pada *HOTS* dikarenakan berkontribusi pada penguatan daya cipta, ketajaman analisis, serta kemampuan pada peserta didik dalam mengonstruksi solusi di berbagai persoalan.<sup>14</sup> Adapun riset pada cakupan internasional memperlihatkan bahwa model *PjBL* tersebut secara signifikan bisa meningkatkan hasil belajar dari peserta didik, khususnya dalam pengembangan literasi inti, kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21 ini dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional.<sup>15</sup> Senada dengan hasil riset yang dilakukan oleh Nadia Rehman dkk, bahwa *PjBL* secara efektif dapat meningkatkan aspek keterampilan abad ke-21.<sup>16</sup> Penelitian lain mengonfirmasi juga bahwa penerapan model *PjBL* pada mata pelajaran matematika efektif dapat

---

<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spkts/article/view/47666/17980>.

<sup>13</sup> Irfan Rizkiana Raja Nugraha, Udin Supriadi, & Mokh. Iman Firmansyah, "Efektivitas Strategi Pembelajaran Project-Based Learning dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa," *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 17, no. 1 (2023): 39–47, <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi>.

<sup>14</sup> Lisna Permayanti Resmana, Bagus Nurul Iman, and Nur Asyiah, "Application of the Project-Based Learning Model to Increase the Creativity of Class IV Students on Changes in Energy Forms at SDN Indrakila," *Jurnal PGSD Indonesia* 10 (2024).

<sup>15</sup> Lu Zhang and Yan Ma, "A Study of the Impact of Project-Based Learning on Student Learning Effects: A Meta-Analysis Study," *Frontiers in Psychology* 14, no. July (2023): 1–14, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>.

<sup>16</sup> Nadia Rehman et al., "Project-Based Learning as a Catalyst for 21st-Century Skills and Student Engagement in the Math Classroom," *Heliyon* 10, no. 23 (2024): e39988, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e39988>.

meningkatkan keterampilan abad ke-21 bagi peserta didik, terutama kaitannya dengan keterampilan kolaborasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah.<sup>17</sup>

Jika ditelaah dari berbagai uraian dalam penelitian terdahulu di atas, pada dasarnya sudah banyak kalangan akademisi, juga peneliti yang melakukan riset terkait pembelajaran berbasis proyek ini. Penulis berpendapat bahwa penerapan model pembelajaran yang berbasis proyek masih relatif jarang dilakukan dalam konteks Pendidikan Agama Islam, utamanya dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut dikarenakan oleh beragam persoalan, di antaranya, adanya keterbatasan kemampuan guru serta kurangnya penguasaan terhadap cara-cara dalam merancang proyek yang relevan dengan materi-materi keagamaan, selain itu kurangnya adaptasi teknologi terhadap proses pembelajaran juga patut diduga menjadi pemicu. Bahkan ada kalanya para ahli yang menyebutkan bahwa hal ini terjadi karena faktor ajaran Islam itu sendiri banyak mengandung unsur-unsur doktrinal, sehingga sulit untuk dikonversi ke dalam bentuk hal yang kontekstual. Faktor-faktor inilah yang turut menjadi penyebab minimnya penerapan model *PjBL* dalam pembelajaran pada bidang studi keislaman. Oleh karenanya upaya kontinuitas dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran berbasis keagamaan juga perlu dikompromikan dan ditingkatkan. Namun demikian, dalam konteks agama Islam yang memang secara prinsip tidak dapat diberdayakan secara kontekstual, tentu dalam hal tersebut tidak dibenarkan bagi kita untuk “memaksakan” upaya pengembangan model.

Merujuk pada uraian latar belakang tersebut, penelitian tesis ini bermaksud untuk menganalisis keefektifan *treatment* model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* dalam konteks pelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik yang diterapkan di MTsN 1 Sumedang. Hasil penelitian diharapkan mampu memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan model pembelajaran yang tepat, juga selaras dengan kebutuhan zaman terutama pada mata pelajaran

---

<sup>17</sup> Nadia Rehman et al., “Fostering Twenty-First Century Skills among Primary School Students Through Math Project-Based Learning,” *Humanities and Social Sciences Communications* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01914-5>.

Akidah Akhlak, serta memberikan inspirasi maupun motivasi bagi para tenaga pendidik dan kependidikan untuk berupaya seoptimal mungkin meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran pada madrasah sesuai tuntutan keterampilan abad ke-21.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Menimbang bahwa penelitian yang dilakukan ini mempunyai cakupan masalah yang dipandang bersifat umum, penulis perlu membatasi keluasan tersebut. Hal ini penting guna memberikan sajian penelitian yang terstruktur dan memiliki kejelasan atas tujuan dari penelitian tersebut. Selain itu batasan masalah juga dapat berguna untuk mencegah dan meminimalisir potensi salah pemahaman dan arah dalam skema kerja penelitian. Adapun batasan-batasan itu mencakup di antaranya tertera pada poin-poin berikut ini.

- a. Subjek penelitian pada penelitian ini tidak lain adalah peserta didik Kelas VIII B dan VIII E MTsN 1 Sumedang sebagai sampel penelitian;
- b. Model pembelajaran berbasis proyek dalam penelitian terbatas terhadap proyek pembuatan video pembelajaran melalui keterlibatan peserta didik guna memenuhi tugas yang diberikan. Proyek ini mencakup keterampilan pembuatan satu video melalui pemanfaatan teknologi melalui aplikasi dan *tools* tertentu;
- c. Aspek psikomotorik dan afektif pada peserta didik yang akan diukur dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi dan kolaborasi mereka pada pembelajaran Akidah Akhlak;
- d. Topik utama penelitian yang dipilih dalam pembelajaran Akidah Akhlak di sini adalah “Membiasakan Akhlak Terpuji dalam Kehidupan sehari-hari”.

### **2. Rumusan Masalah**

Adapun perumusan masalah akan diungkapkan mengacu pada uraian latar belakang permasalahan yang penulis paparkan tersebut, penulis menarik rumusan masalah pada komponen-komponen sebagai berikut.

- a. Bagaimana penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* pada pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTsN 1 Sumedang?
- b. Bagaimana keterampilan komunikasi peserta didik dengan penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)*?
- c. Bagaimana keterampilan kolaborasi peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)*?
- d. Bagaimana pengaruh penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* pada pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik di MTsN 1 Sumedang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dirumuskan sebelumnya, penulis dapat merumuskan tujuan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

- a. Untuk menganalisis bagaimana penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peserta didik di MTsN 1 Sumedang.
- b. Untuk menganalisis aspek keterampilan komunikasi peserta didik dengan menerapkan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)*.
- c. Untuk menganalisis keterampilan kolaborasi peserta didik dengan penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)*.
- d. Untuk menganalisis seberapa signifikan pengaruh penerapan model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap peningkatan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik di MTsN 1 Sumedang.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum manfaat hasil penelitian ini terbagi ke dalam dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dari segi kemanfaatan atas sebuah penelitian yang dilakukan.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara konseptual, hasil dari penelitian ini memiliki nilai manfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan khususnya untuk seluruh sivitas akademika, para peneliti, praktisi pendidikan dan masyarakat secara umum, selain untuk menambah wawasan keilmuan dan beragam referensi, penulis juga berharap hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai bahan evaluasi dan dasar perluasan studi lanjutan terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Hal tersebut bertujuan untuk mengoptimalisasi kompetensi interaksi, serta kerja sama peserta didik di madrasah. Lebih jauh, diharapkan pula kontribusi penelitian ini dapat menjadi salah satu bukti adanya sebuah kontribusi ilmiah dalam konteks pembangunan peradaban akademik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberi kegunaan bagi tiga pihak utama, yaitu peserta didik, guru, serta lembaga pendidikan itu sendiri. Bagi peserta didik, hasil riset ini diproyeksikan sebagai solusi aplikatif dalam menekankan pentingnya pengembangan kecakapan komunikasi yang konstruktif dan jiwa kooperatif melalui skema pembelajaran berbasis proyek ini.

Adapun manfaat bagi seorang guru, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan referensi, terutama guru yang mengampu pada rumpun materi Pendidikan Agama Islam, baik di instansi sekolah maupun madrasah, hal ini dapat sangat berguna dalam hal mengeksplorasi ragam model pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Manfaat penelitian juga berimplikasi terhadap lembaga pendidikan. Bagi lembaga pendidikan, penelitian diharapkan mampu menjadi penguatan dan landasan pengembangan atas kurikulum operasional satuan pendidikan secara berkelanjutan. Hal tersebut berdampak positif bukan sebatas pada kurikulum jenjang sekolah atau madrasah semata, namun berkaitan pula pada efektifnya

proses dalam mengintegrasikan aspek-aspek pengembangan kurikulum pada jenjang instruksional, yaitu pada saat pembelajaran berlangsung oleh guru.

## E. Definisi Operasional Penelitian

### 1. Model *Project-Based Learning* (PjBL)

Model *Project-Based Learning* (PjBL) didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada partisipasi aktif peserta didik dalam menuntaskan berbagai persoalan yang bersifat terbuka (*open-ended*). Melalui model ini, peserta didik dapat mengintegrasikan pemahaman teoretis mereka ke dalam tugas proyek dalam menciptakan sebuah karya atau produk autentik yang nyata.<sup>18</sup> Pembelajaran berbasis proyek sesuai yang dikemukakan dalam pandangan ahli merupakan sebuah model oleh Thomas J.W.<sup>19</sup> Thomas, J.W., menjelaskan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) adalah strategi pedagogis yang menitikberatkan pada penyelesaian tugas-tugas kompleks yang dalam hal ini mempunyai relevansi tinggi dengan kehidupan nyata. Metode tersebut memberikan penekanan khusus pada kecakapan mengatasi persoalan, kerja sama tim antar peserta didik, dan juga implementasi teori akademis ke dalam situasi praktis di lapangan.<sup>20</sup> Secara fundamental, model PjBL dikategorikan sebagai sebuah model instruksional berbasis masalah. Hal ini disebabkan oleh orientasinya yang menitikberatkan pada pengalaman belajar secara aplikatif serta penuntasan persoalan konkret di lapangan.<sup>21</sup> Penerapan dari model PjBL dipercaya bisa menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih substansial melalui keterlibatan peserta didik dalam pengerjaan proyek konkret hingga menghasilkan karya nyata. Pendekatan ini memfasilitasi peserta didik untuk

---

<sup>18</sup> Ahmad Fauzi, Herlina Siregar, and Ika Rizqi Meilya, "Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning dalam Pembelajaran Mandiri pada Pendidikan Kesetaraan Paket C," *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2019): 52–58, <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.30871>.

<sup>19</sup> John W. Thomas, "A Review of Research on Project-Based Learning," *Tecfa Unige*, 2000, [https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas\\_researchreview\\_PBL.pdf](https://tecfa.unige.ch/proj/eteach-net/Thomas_researchreview_PBL.pdf).

<sup>20</sup> Nurrahman et al., "Penerapan Project-Based Learning Berbasis Karya Tulis Ilmiah untuk Meningkatkan Kompetensi Abad 21 di Sekolah Dasar" 7, no. 1 (2025): 28–41.

<sup>21</sup> Shopia Mutiarani, Haerunnisa, and Oman Farhurohman, "Implementasi Metode PjBL dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 05, no. 01 (2024).

mengaktualisasikan gagasan kreatif dan inovatif mereka, sekaligus mengasah kecakapan dalam bernalar kritis serta kemampuan kerja sama antar tim secara bersamaan.<sup>22</sup> Guru pun dalam konteks *PjBL*, dapat memberi penilaian secara autentik<sup>23</sup> juga, yaitu melalui teknik non tes dalam proses pembelajaran.<sup>24</sup>

## 2. *Technology Enhanced Learning (TEL)*<sup>25</sup>

*Technology Enhanced Learning (TEL)* didefinisikan sebagai metodologi pembelajaran atau teknik yang mengintegrasikan berbagai instrumen digital guna menunjang proses transfer ilmu. Praktiknya, guru dapat memanfaatkan perangkat seperti telepon pintar, media video, komputer jinjing, proyektor, serta buku elektronik (*E-book*) untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan memudahkan pemahaman peserta didik.<sup>26, 27</sup> Implementasi *TEL* di dalam kelas terbukti mampu menstimulasi antusiasme belajar peserta didik sekaligus membangkitkan rasa keingintahuan intelektual yang lebih mendalam.<sup>28</sup> Transformasi dalam hal teknologi telah mendisrupsi instrumen pembelajaran yang digunakan saat ini. Di tengah pesatnya era digital, institusi pendidikan wajib menyelaraskan model-model pengajaran dengan kemajuan

---

<sup>22</sup> Muhammad Aditya Firdaus, Moh Yusup Saepuloh Jamal, and Bambang Samsul Arifin, "Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 241–54, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i2.400>.

<sup>23</sup> Andri Irawan, "Authentic Assessment Model for Independent Curriculum Directions," *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama* 6, no. 1 (2024): 9–20, <https://doi.org/10.51482/almujaddid.v6i1.86>.

<sup>24</sup> Andri Irawan, Bambang Samsul Arifin, and Mulyawan Safwandy Nugraha, "Non-Test Evaluation Techniques in Islamic Religious Education Learning," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025): 682–701, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1425.Non-Test>.

<sup>25</sup> Fridolin Wild, Paul Lefrere, and Peter Scot, *Advances in Technology Enhanced Learning Authored Book*, 2013.

<sup>26</sup> Dananjaya I Wayan Wijatmika, "Pengaruh Media Komunikasi dan Metode Technology-Enhanced Learning Terhadap Penguasaan Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Kejuruan Pertanian dan Pembangunan Mataram the Influence of Media Communication and Technology-Enhanced Learning Method To English Pro," *Intelek Insan Cendekia* 1 (2024): 972–83, <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.

<sup>27</sup> Neta Aliffa Yustisiani, Estivana Felaza, and Diantha Soemantri, "Teknologi dalam Pengajaran Keterampilan Klinis sebagai Bagian dari Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran: Sebuah Tinjauan Kepustakaan," *PERPIPKI: Perhimpunan Pengkaji Ilmu Pendidikan Kedokteran Indonesia*, no. 1 (2023): 20–27.

<sup>28</sup> Latifatul Jannah and Ervin Nuriana, "Efektivitas Technology-Enhanced Learning dalam Pembelajaran Interaktif Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas 5 SDN 01 Sukorejo Kab. Nganjuk," *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2024): 315–18, <https://doi.org/10.28926/jpip.v4i1.1384>.

teknologi terkini melalui penggunaan media yang inovatif serta persuasif. Konsekuensinya, seorang guru ini memikul tanggung jawab yang besar untuk menguasai literasi digital. Walau demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi tersebut masih belum terimplementasi secara optimal. Hal ini berakibat pada pemanfaatan media berbasis teknologi digital yang masih kurang efektif dan belum mencapai hasil maksimal.<sup>29</sup>

### 3. Komunikasi

Kecakapan dalam berkomunikasi merupakan elemen fundamental dalam kompetensi abad ke-21. Merujuk pada pemikiran Jenis & Kelly, komunikasi dipandang sebagai aktivitas di mana seorang komunikator itu menyalurkan stimulus, pada umumnya lewat pesan secara verbal, guna mengarahkan atau memodifikasi perilaku audiens. Sejalan dengan hal itu, Berelson & Stainer memaknai komunikasi sebagai transmisi beragam data, ide, perasaan, serta keterampilan melalui representasi simbolis, baik berupa teks, visual, maupun numerik. Sementara itu, Gode menekankan bahwa esensi komunikasi terletak pada distribusi informasi, di mana pengetahuan yang mulanya bersifat privat atau dikuasai oleh seseorang bertransformasi menjadi milik kolektif setelah interaksi berlangsung.<sup>30</sup>

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi komunikasi tidak terbatas pada transmisi pesan verbal, melainkan mencakup kemahiran menyimak secara aktif, mengemukakan opini dengan tutur kata yang sopan, serta menanggapi lawan bicara melalui pendekatan empati dan etika (adab). Urgensi komunikasi sangat ditekankan dalam nilai-nilai Islam, merujuk pada keteladanan Rasulullah yang mendemonstrasikan metode dakwah berbasis kelembutan, artikulasi pesan yang transparan, serta kepedulian pada situasi

---

<sup>29</sup> Belva Saskia Permana, Lutvia Ainun Hazizah, and Yusuf Tri Herlambang, "Teknologi Pendidikan: Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi di Era Digitalisasi," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 19–28, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>.

<sup>30</sup> Salzabella Wahyu Fransisca, "Integrasi Pembelajaran Abad 21 dalam 4C (Communication, Creativity and Inovation, Collaboration, Critical Thinking) di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan," *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2024): 32–45.

psikologis audiensnya.<sup>31</sup> Hal ini sangat penting untuk ditiru bagi setiap umat yang mengikutinya.

#### 4. Kolaborasi

Istilah kolaborasi dalam paparan ini mengacu pada salah satu komponen keterampilan manusia abad ke-21. Kompetensi kolaboratif yaitu kemampuan esensial yang harus dikuasai oleh individu untuk mengimplementasikan sikap toleransi serta sinergi dalam sebuah tim dengan efektif terhadap anggota tim, dapat juga melatih kelancaran pada saat mengambil keputusan untuk dapat mencapai sebuah kesepakatan bersama.<sup>32</sup> Kecakapan dalam berkolaborasi ini memerlukan kompetensi untuk bisa berinteraksi secara efektif, mengapresiasi perbedaan, mengintegrasikan ragam gagasan, memitigasi perselisihan, serta menumbuhkan rasa percaya antar individu. Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep kolaborasi melampaui sekadar kerja sama praktis, sebab melibatkan nilai-nilai fundamen, seperti *ukhuwwah* (persaudaraan), *ta'āwun* (sikap saling membantu), dan prinsip *musyāwarah* (musyawarah).<sup>33</sup>

#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap studi-studi sebelumnya merupakan penelusuran literatur yang memiliki keterkaitan dengan fokus dan masalah penelitian ini. Keberadaan referensi terdahulu berperan penting dalam hal mencegah adanya pengulangan kajian maupun praktik plagiasi secara ekstrem. Selain itu, studi ini membantu peneliti dalam memetakan batasan studi secara spesifik serta menegaskan aspek kebaruan sebagai kontribusi nyata bagi kemajuan khasanah keilmuan.<sup>34</sup> Dengan demikian, fungsi utama kajian terdahulu ini untuk menghindari pengulangan atas penelitian yang sudah ada sebelumnya, serta menambah atau menutupi celah-

---

<sup>31</sup> Sakdiyah dkk, “Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa 2* (2025).

<sup>32</sup> Lia Al Hasanah, “Profil Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA Materi Pengenalan Sel pada Siswa SMP” 4, no. November (2024): 1138–49.

<sup>33</sup> Sakdiyah dkk, “Integrasi Penggunaan Teknologi dalam Strategi Pembelajaran PAI untuk Membentuk Kompetensi 4C Peserta Didik Era Digital” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa 2* (2025).

<sup>34</sup> Pascasarjana UIN SGD Bandung, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi 2024 UIN SGD Bandung* (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024).

celah (*gap*) ilmu pengetahuan yang masih kosong. Selain itu studi terdahulu juga bermanfaat untuk menggali inspirasi awal sebelum penelitian itu berlangsung. Beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan antara lain mencakup hasil penelitian tesis dan artikel dari jurnal.

1. Tesis yang ditulis oleh Eka Risma J (2023) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Rejang Lebong”. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan dengan alasan bahwa semua informasi, penjelasan, dan data verbal yang diperlukan oleh penulis dalam menyusun penelitian tersebut disampaikan secara lisan. Teknik pengambilan data pada penelitian tersebut menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data penelitian menggunakan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Temuan dalam penelitian mengungkapkan bahwa proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model *Project-Based Learning* dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bisa merefleksikan pengalaman belajarnya setelah menyelesaikan proyek melalui sebuah diskusi kelompok atau pembuatan jurnal refleksi.<sup>35</sup>
2. Tesis yang ditulis oleh Muliawati Rahmadhani tahun (2024) Program Studi Pedagogi, Direktorat PPs Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul yaitu, “Penerapan Model Pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* pada Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang.” Pada penelitian tersebut metodologi menggunakan jenis penelitian kualitatif yang merupakan studi yang meneliti sebuah kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau berbagai material. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah

---

<sup>35</sup> Eka Risma Junita, “Implementasi Model Pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Rejang Lebong”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup 2023 M/1444 H,” *Tesis*, 2023.

studi kasus yang merupakan uraian, serta penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek yang dimiliki seorang individu, suatu kelompok, organisasi atau program, maupun suatu situasi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan (observasi) dan dokumentasi (studi dokumen). Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dalam konteks memahami penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* pada pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari. Untuk menguji keabsahan data, penelitian tersebut menggunakan teknik triangulasi sumber, di mana informasi didapat dari ragam sumber yang berbeda yang bertujuan untuk mengecek ulang derajat atas kepercayaan data. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Temuan hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Project-Based Learning (PjBL)* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman para peserta didik terhadap materi pelajaran IPS.<sup>36</sup>

3. Artikel yang ditulis oleh M. Mujibur Rohman et al., (2024) pada *Proceeding UNNES* dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau pada pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik.” Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas IX H SMP Negeri 23 Semarang dengan jumlah responden sebanyak 32 orang. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diurai sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Project-Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik Kelas IX H SMP Negeri 23 Semarang. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket peserta didik pada pra siklus sebesar 53% dengan kategori cukup baik dan mengalami peningkatan menjadi 68% dengan kategori baik pada siklus pertama. Pada siklus dua, hasil angket peserta didik mengalami peningkatan

---

<sup>36</sup> Muliawati Rahmadhani, “Penerapan Model Pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) pada Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang,” *Tesis*, 2024.

cukup signifikan sebesar 85% dengan kategori yang sangat baik. Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek tersebut terbukti dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi bagi peserta didik. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran lainnya seperti bermain peran untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan kreativitas peserta didik.<sup>37</sup>

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Sri Kristiyani (2023) dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* yang telah dipublikasi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Basis Proyek (*PjBL*) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik VIII SMP Dian Harapan Jakarta.” Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian peserta didik di Kelas VIII E SMP Dian Harapan Jakarta. Penelitian Tindakan Kelas tersebut dilaksanakan pada tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi atau pengamatan, dan juga refleksi dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan atas kemampuan literasi membaca, kolaborasi dan komunikasi dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan hasil kerja peserta didik. Penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan aspek kemampuan literasi membaca, kolaborasi, dan komunikasi peserta didik VIII E dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Penelitian Tindakan Kelas mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.<sup>38</sup>

Secara umum, beberapa hasil penelitian tersebut mengangkat sebuah topik penerapan model pembelajaran *Project-Based Learning (PjBL)* dalam konteks pembelajaran, dengan fokus utama pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti sikap sosial, pemahaman konsep, kolaborasi, komunikasi dan literasi.

---

<sup>37</sup> M. Mujibur Rohman, Astri Lestari, & Antari Ayuning Arsi, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project-Based Learning (*PjBL*) pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik,” 2024, 860–65, <https://shorturl.at/cNxuJ>.

<sup>38</sup> Sri Kristiyani, “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa pada Peserta Didik VIII E SMP Dian Harapan,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13 (2023): 133–39, <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i2.67388>.

Jika melihat hasil penelitian yang bernilai signifikan dampak positifnya di atas, hal tersebut mengindikasikan bahwa aspek keterampilan sebagaimana yang diharapkan dalam paradigma abad ke-21 ini telah menjadi posisi integral dalam kehidupan manusia kekinian dan menjadi kebutuhan dan sarat dengan urgensi untuk dikembangkan.

Guna menghindari peluang terjadinya duplikasi penelitian, penulis akan menguraikan beberapa persamaan dan juga perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian sebelumnya. Untuk menganalisa beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis akan menyajikan dalam bentuk tabel 1.1 berikut.



**Tabel 1.1**  
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Risma J (2023) - Implementasi Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning (PjBL)</i> dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam di SDN 02 Rejang Lebong	Kualitatif Deskriptif	<i>PjBL</i> dalam membentuk sikap sosial peserta didik di SD	Sama-sama mengkaji <i>PjBL</i> dalam pendidikan agama	Tidak menggunakan <i>TEL</i> ; jenjang SD; pendekatan kualitatif; jumlah variabel hanya ada 2.
2	Muliawati R. (2024) - Penerapan Model Pembelajaran <i>Project-Based Learning (PjBL)</i> pada Pelajaran IPS di SMP Muhammadiyah 4 Singosari Kabupaten Malang	Kualitatif Studi Kasus	<i>PjBL</i> dalam meningkatkan pemahaman IPS di SMP	Sama-sama mengkaji <i>PjBL</i> dan peningkatan pemahaman peserta didik	Tidak menggunakan <i>TEL</i> ; mata pelajaran IPS; jenjang SMP; jumlah variabel hanya ada 1.
3	M. Mujibur Rohman et al. (2024) - Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek atau <i>Project-Based Learning (PjBL)</i> pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik	PTK	<i>PjBL</i> untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi di SMP	Sama-sama meneliti pengaruh <i>PjBL</i> terhadap kolaborasi	Tidak menggunakan <i>TEL</i> ; metode PTK; tidak pada pendidikan Islam; jumlah variabel hanya ada 2.
4	Sri Kristiyani (2023) - Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan	PTK	<i>PjBL</i> dalam meningkatkan literasi	Sama-sama mengukur komunikasi dan kolaborasi	Tidak menggunakan <i>TEL</i> ; mata pelajaran Bahasa Indonesia;

No	Nama Peneliti dan Judul	Jenis Penelitian	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan
	Kemampuan Literasi Membaca, Kolaborasi, dan Komunikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Dian Harapan Jakarta		membaca, kolaborasi, dan komunikasi		jenjang SMP; jumlah variabel ada 4.
5	Andri Irawan (Penulis) - Penerapan <i>Model Project-Based Learning (PjBL) Melalui Technology Enhanced Learning (TEL)</i> dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Peserta Didik	Kuasi Eksperimen	<i>PjBL</i> melalui <i>TEL</i> pada pelajaran Akidah Akhlak	Mengembangkan komunikasi dan kolaborasi peserta didik	Upaya kebaruan melalui <i>TEL</i> ; fokus pada pendidikan Islam berbasis pembelajaran Akidah Akhlak, dan jenjang MTs; jumlah variabel terdapat 3.

## G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (*PjBL*) melalui penggunaan *Technology Enhanced Learning (TEL)* untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik Kelas VIII pada MTs Negeri 1 Sumedang dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran berbasis proyek yang merupakan sebuah kesatuan melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* yaitu sebagai variabel independen atau Variabel X. Perubahan besar dalam teknologi informasi di abad ke-21 mendorong pergeseran pendekatan pembelajaran, dari yang sebelumnya berorientasi pada hafalan dan latihan, kini telah menuju pembelajaran berbasis proyek, penemuan, dan pemecahan masalah autentik.<sup>39</sup>

Pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning (PjBL)* adalah pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media. Peserta didik dapat melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik untuk melakukan investigasi yang mendalam terhadap suatu topik. Pada model *PjBL*, peserta didik tidak hanya memahami konten, tetapi juga menumbuhkan keterampilan pada peserta didik tentang bagaimana berperan dalam masyarakat. Keterampilan yang ditumbuhkan dalam model *PjBL* di antaranya adalah keterampilan komunikasi, presentasi, keterampilan dalam manajemen organisasi dan manajemen waktu, keterampilan dalam penelitian dan penyelidikan, keterampilan penilaian diri dan refleksi, partisipasi kelompok dan kepemimpinan, dan pemikiran kritis.<sup>40</sup>

Model *PjBL* tersebut bisa mendorong keaktifan dan kreativitas diri peserta didik dalam pembelajaran, serta diharapkan bagi mereka itu dapat belajar dengan bermakna dan dapat memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Andewi Suhartini et al., "The Use of Web 2.0 in Islamic Religious Education Learning in Higher Education," *Proceedings of the 5th Asian Education Symposium 2020 (AES 2020)* 566, no. Aes 2020 (2021): 286–90, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210715.060>.

<sup>40</sup> Bistari, "Buku Pedoman Metode Berbasis Proyek," 2021, <https://short-link.me/13qNP>.

<sup>41</sup> Ririn Andriani Kumala Dewi, Kiki Fatkhiyani, and Safitri Indriyani, "Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kreativitas dan Hasil Belajar IPA Kelas V Sekolah Dasar," *PENDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025),

Menurut S. Lestari dan Ahmad A. Yuwono, langkah-langkah *PjBL* antara lain sebagai berikut.

1. Penentuan pertanyaan mendasar. Pembelajaran tersebut harus dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu sebuah pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan satu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas di dunia nyata, serta harus dimulai dengan sebuah investigasi mendalam dan topik yang diangkat relevan untuk peserta didik.
2. Mendesain perencanaan proyek. Perencanaan ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik dalam hal ini diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam hal menjawab pertanyaan-pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.
3. Menyusun jadwal. Guru dan peserta didik secara kolaboratif harus menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas dalam konteks ini di antaranya yaitu, membuat *timeline* dalam menyelesaikan proyek, membuat *deadline* penyelesaian proyek, membawa peserta didik agar merencanakan metode yang baru, membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan meminta peserta didik membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan suatu cara tersebut.
4. Memonitoring peserta didik dan kemajuan proyek. Guru bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas mereka selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain seorang guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas mereka. Supaya dapat mempermudah proses monitoring tersebut, dibuatlah sebuah rubrik yang dapat merekam seluruh aktivitas yang penting.
5. Menguji hasil. Penilaian dilakukan, membantu seorang guru dalam mengukur ketercapaian sebuah standar hasil, berperan dalam konteks evaluasi kemajuan

dari masing-masing peserta didik, memberikan umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai mereka, membantu guru menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi pengalaman. Pada akhir proses pembelajaran, seorang guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan ini. Proses refleksi dilakukan, baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.<sup>42</sup>

Model *PjBL* sebagai variabel bebas yang diterapkan melalui pemanfaatan teknologi (*TEL*). Dalam hal ini Machin Mastromatteo dalam Kurniawan Y. Ade dkk, (2024) menegaskan bahwa teknologi digital merujuk pada penggunaan alat-alat berbasis elektronik, perangkat lunak dan sistem yang berbasis internet untuk memproses, menyimpan, serta menyebarkan berbagai informasi. Dalam konteks pendidikan, teknologi digital ini telah mengubah metode peserta didik dalam hal mengakses ragam informasi dan berinteraksi dengan materi belajar. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel dan personal, di mana peserta didik dapat mengakses isi materi melalui berbagai *platform*, seperti aplikasi basis pembelajaran, *e-learning*, dan video interaktif.<sup>43</sup> Integrasi teknologi digital dalam penerapan model pembelajaran dengan basis *PjBL* sangat relevan untuk diterapkan di masa sekarang yang umumnya proses pembelajaran di satuan pendidikan harus adaptif teknologi.

Adapun variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini mencakup aspek komunikasi dan kolaborasi (yakni Variabel Y-1 dan Y-2) sebagai salah satu dari indikator Keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki setiap orang, terlebih bagi peserta didik. Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan dalam hal mengolah dan menyampaikan pesan secara efektif, sehingga maksud dari sebuah

---

<sup>42</sup> Sri Lestari and Ahmad Agung Yuwono, *Coaching untuk Meningkatkan Kemampuan Guru, Engineering*, 2022.

<sup>43</sup> Yudhistira Ade Kurniawan, Mutrofin Rozaq, and Apriana Diana, "Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Sains dan Olahraga untuk Meningkatkan Literasi dan Pemahaman Siswa Yudhistira," *Journal Sport, Science, Health and Tourism of Mandalika (Jontak)* 5, no. 2 (2024): 33–42, <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jontak/article/view/4053/3227>.

pesan tersebut dapat tersampaikan dan dimengerti dengan baik lawan bicara.<sup>44</sup> Keterampilan tersebut sangat penting diberdayakan dalam proses pembelajaran, mengingat adanya realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami hambatan dalam mengembangkan keterampilan komunikasi mereka.<sup>45</sup>

Dalam buku “*21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*”, Trilling dan Fadel menyatakan bahwa komunikasi efektif adalah salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh peserta didik abad ke-21, dan menjadi bagian dari kelompok keterampilan inti “*Learning and Innovation Skills*” atau yang dikenal juga dengan term 4C. Trilling dan Fadel telah menjabarkan keterampilan komunikasi abad ke-21 dalam beberapa aspek penting berikut ini.

1. Artikulasi gagasan secara jelas dan efektif. Hal ini mencakup di antaranya, mampu menyampaikan pikiran dan informasi secara terorganisasi, logis, dan relevan, juga bisa menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan para audiens dan konteks komunikasi.
2. Mendengarkan dan menafsirkan komunikasi dari orang lain. Komponen ini mencakup mampu menjadi pendengar aktif dan memahami makna, konteks, dan nuansa dari informasi yang diterima.
3. Menggunakan komunikasi untuk tujuan yang beragam. Aspek ini mencakup komunikasi digunakan untuk meyakinkan, memberi informasi, membangun kolaborasi, atau menyelesaikan konflik.
4. Menggunakan beragam media dan teknologi komunikasi. Hal ini mencakup di antaranya yaitu kemampuan dalam menggunakan teknologi digital seperti *e-mail*, video, presentasi dan media sosial untuk menyampaikan pesan secara efektif.
5. Berkomunikasi dalam berbagai konteks dan budaya. Aspek ini melingkupi kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang sosial dan

---

<sup>44</sup> Dini Fitriani Nugraha, “Skill Komunikasi: Pengertian, Jenis, Manfaat, dan Cara Meningkatkankannya.” Sekolah Vokasi UNPAD, n.d., <https://url-shortener.me/HK1C>.

<sup>45</sup> Muh. Asharif Suleman, “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Penerapan Experiential Learning,” *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 3 (2024): 1530–38, <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>.

budaya audiens. Selain itu juga mereka harus bisa menunjukkan empati dan sensitivitas lintas budaya.<sup>46</sup>

Adapun variabel dependen yang kedua penelitian ini yaitu keterampilan kolaborasi. Menurut Magfiroh & Iryanti dalam Rizky Aprilliani Nurdin (2024) keterampilan kolaborasi dalam kegiatan pembelajaran mempunyai maksud agar tercapainya sebuah tujuan pembelajaran yang sama, maka ini diperlukan untuk menciptakan hubungan yang baik antar peserta didik. Keterampilan kolaborasi ini sebagai kemampuan dua orang peserta didik atau lebih untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan berbagi tanggung jawab serta mengorganisasikan ke dalam peran-peran untuk memperoleh suatu pemahaman yang serupa terkait persoalan dan solusinya.<sup>47</sup>

Keterampilan kolaborasi dalam penelitian ini mengacu pada serangkaian indikator-indikator kolaborasi berdasarkan teori belajar konstruktivisme sosial Lev Vygotsky. Menurut Vygotsky, belajar merupakan sebuah proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Kolaborasi bukan sekadar sarana, melainkan inti dari proses belajar itu sendiri. Dari prinsip-prinsip utama teori ini, indikator keterampilan kolaborasi dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Mampu berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Peserta didik secara aktif terlibat dalam diskusi, tanya jawab, atau aktivitas kelompok.
2. Mampu membangun makna bersama (*shared meaning*). Peserta didik dalam konteks ini mampu mengklarifikasi sebuah gagasan, menyamakan persepsi, dan menciptakan pemahaman bersama melalui diskusi.
3. Mampu menggunakan bahasa sebagai alat berpikir sosial. Hal ini mencakup penggunaan bahasa pada saat menyampaikan ide, mengajukan pertanyaan, menegosiasikan solusi.

---

<sup>46</sup> Bernie Trilling and Charles Fadel, "Bernie Trilling, Charles Fadel-21st Century Skills Learning for Life in Our Times -Jossey-Bass (2009)," *Journal of Sustainable Development Education and Research* 2, no. 1 (2009): 243.

<sup>47</sup> Rizky Aprilliani Nurdin et al., "Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Investigation-Based Scientific Collaborative (IBSC) untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa" 5, no. 1 (2024): 111–21, <https://www.irje.org/irje/article/view/1862/1160>.

<sup>48</sup> L.S. Vygotsky, *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*, Harvard University Press Cambridge, Massachusetts London, England, 1978, <https://doi.org/10.4324/9781315867519-201>.

4. Mampu memberi dan menerima bantuan (*scaffolding*). Maksudnya, mereka harus bersedia membantu teman yang kurang paham dan terbuka menerima bantuan dari rekan yang lebih paham.
5. Mampu bernegosiasi dan mencapai sebuah konsensus. Maksudnya, bersedia mendengarkan pandangan dari orang lain dan menyusun mufakat bersama dalam kelompok.
6. Mampu menyesuaikan diri dengan peran dalam kelompok. Maksudnya adalah mampu mengambil peran aktif, menerima berbagai tugas yang berbeda, serta bisa menghormati peran anggota lain.

Secara keseluruhan pembelajaran yang tepat-berkualitas memperhatikan seluruh aspek-aspek yang terlibat, termasuk perencanaan, proses, dan hasil yang menyeluruh dalam konteks pembelajaran.<sup>49</sup> Hal ini tentu tidak lepas dari konteks keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Melalui kecakapan aspek ini, sangatlah mungkin peluang mereka dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Mengacu dalam hal itu, seorang guru memiliki tuntutan untuk mengembangkan keterampilan tersebut secara tidak langsung. Seorang guru dapat melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi pada peserta didik menggunakan model-model pembelajaran yang relevan. Hal ini harus dilakukan agar bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut pula secara tidak langsung. Walaupun kadang kala realitas di lapangan sebagian guru masih saja terjebak pada penerapan model yang masih konvensional.<sup>50</sup>

Keterampilan komunikasi dan kolaborasi sebagai sebuah dasar pendidikan kecakapan abad ke-21. Oleh karena itu, seorang guru harus tetap menghadirkan kecakapan abad ke-21 pada situasi dan kondisi apapun agar tercapai lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing sesuai dengan tuntutan abad ke-21 ini.<sup>51</sup> Aspek

---

<sup>49</sup> Idul Adha & Faridi Faridi, "Inovasi dalam Pengembangan Bahan Ajar dan Media Pembelajaran Akhlaq," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 119–37, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.532>.

<sup>50</sup> Egar Aldiyaksa Akbar, Balqis Balqis, and Lilik Nurhayati, "Peningkatan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Melalui Penerapan Model Problem-Based Learning pada Pembelajaran Biologi," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 2 (2023): 197, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i2.18326>.

<sup>51</sup> Rizka Nur Oktaviani, "Implementasi Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Berbasis Lesson Study untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Mahasiswa

komunikasi dan kolaborasi merupakan bagian dari *framework* pendidikan abad ke-21 selain dari kreativitas dan berpikir kritis. Paradigma pendidikan melalui pembelajaran harus dapat bergeser dari paradigma *individual learning* menuju *collaborative learning* dengan tujuan mendorong pengembangan keterampilan komunikasi dan kolaborasi terhadap peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang bersifat kolaboratif diharapkan bisa menantang mereka dalam berdiskusi menyampaikan ide, bertukar pandangan yang berbeda dan berpartisipasi dengan tingkat berpikir secara tinggi seperti mengelola, mengorganisasi, menganalisis kritis, menyelesaikan masalah dan menciptakan pembelajaran dan pemahaman baru yang lebih mendalam.<sup>52</sup> Dengan demikian, peserta didik benar-benar akan merasakan dampak dari semua proses belajar di satuan pendidikan itu nyatanya bisa terlaksana dengan menyenangkan, karena sesuai dengan gaya selingkung mereka dalam kehidupan sehari-hari yang notabene mereka sendiri mengalami secara empirik. Proses belajar semacam ini akan memberi ruang kebebasan pada mereka untuk tetap bisa belajar dengan berkreasi dan berinovasi tanpa terbebani oleh tuntutan materi seperti yang diajarkan dalam pembelajaran konvensional.

Pembelajaran dan pemahaman baru, hari ini di Indonesia telah mengenal konsep pengembangan kurikulum yang disebut dengan sebuah terminologi *Deep Learning*. Dalam konteks pendidikan, *deep learning* merupakan strategi yang menekankan pemahaman konsep secara mendalam. Walaupun konsep ini bukan merupakan sebuah kurikulum yang benar-benar baru, metode ini sejatinya dapat mendorong peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran daripada hanya menerima informasi secara pasif. Mereka pun diajak untuk bisa mengaitkan pembelajaran teori yang mereka pelajari dengan kondisi nyata, yang membuat pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Kebermaknaan di dalam pembelajaran ini mencerminkan dampak positif dari keterampilan abad ke-21. Hal ini diharapkan dapat terwujud melalui penerapan model *PjBL* melalui

---

pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran di SD,” *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 6, no. 2 (2022): 257, <https://doi.org/10.30651/else.v6i2.11095>.

<sup>52</sup> Tamrin Taher, “Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching,” *Jambura Journal of Educational Chemistry* 5, no. 1 (2023): 21–27, <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>.

*TEL* dalam pembelajaran Akidah Akhlak, bertujuan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Aditya Firdaus, telah menyatakan bahwa model *PjBL* sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI, terutama dalam mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C) dan layak dijadikan alternatif model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.<sup>53</sup>

Penelitian ini diawali dengan segenap proses pembelajaran Akidah Akhlak yang diintegrasikan dengan model *PjBL* melalui *TEL* (Variabel X). Penggunaan teknologi dalam proyek bertujuan untuk memberikan stimulasi modern terhadap dua aspek utama peserta didik, yaitu:

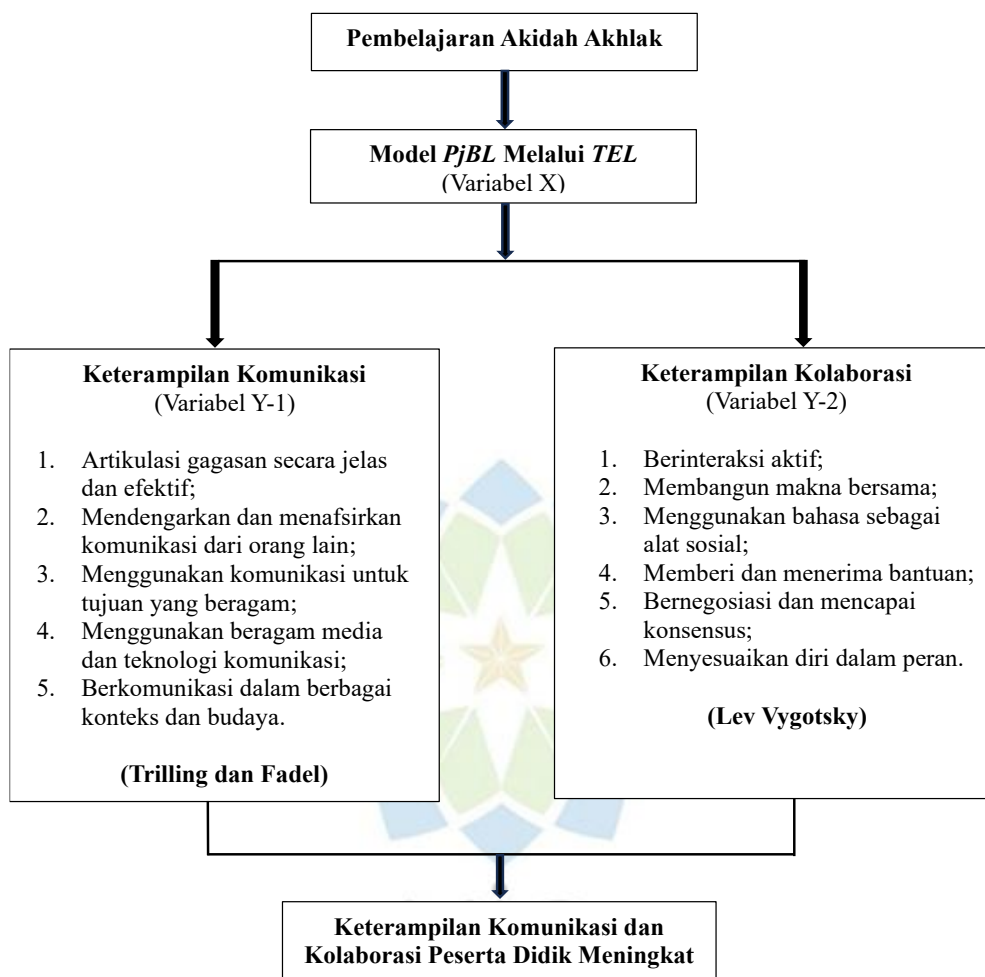
1. Keterampilan Komunikasi (Variabel Y-1): Mengacu kepada teori Trilling dan Fadel, fokusnya adalah meningkatkan kemampuan bagi peserta didik dalam mengartikulasi ide, terampil mendengarkan secara efektif, dan menggunakan beragam media komunikasi.
2. Keterampilan Kolaborasi (Variabel Y-2): Mengacu pada teori Lev Vygotsky, fokusnya adalah membangun interaksi secara aktif, kemampuan bernegosiasi mencapai konsensus, serta adaptasi peran dalam kerja tim.

Penerapan model *PjBL* melalui *TEL*, secara terstruktur dirancang untuk bermuara pada satu tujuan akhir, yaitu meningkatnya keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dalam implementasi pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Sumedang. Namun demikian dalam pelaksanaan *treatment* terhadap peserta didik, tentu akan selalu ada hambatan dan rintangan. Misalnya, indikator-indikator yang diturunkan melalui instrumen ini berpotensi memengaruhi hasil akhir. Oleh karena itu untuk membuktikan negatif dan positifnya hasil perlakuan akan diketahui setelah tuntasnya pengujian hipotesis di BAB IV penelitian ini.

Agar mudah untuk dipahami, penulis membuat alur penelitian ini dengan skema kerja sederhana melalui bagan kerangka berpikir berikut.

---

<sup>53</sup> Aditya Firdaus, Jamal, and Arifin, "Improving Student Learning Outcomes Through Project-Based Learning in Islamic Religion Lessons."



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**Gambar 1.1**

Bagan Kerangka Berpikir

## H. Hipotesis

Secara bahasa, hipotesis berasal dari Bahasa Yunani, yaitu kata *Hypo* yang dapat diartikan “lemah”, adapun *Thesis* bermakna “sebuah teori”. Secara singkat hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat lemah dikarenakan perlu pembuktian lebih jauh. Hipotesis juga dapat dipahami sebagai dugaan yang sifatnya sementara dalam suatu penelitian.<sup>54</sup> Secara umum seseorang mengenal

<sup>54</sup> Admin, “Apa itu Hipotesis Statistik: Pengertian, Macam, dan Contoh,” 2022, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/hipotesis-statistik>.

istilah ini dalam diskursus statistik atau pada saat menyusun sebuah penelitian ilmiah yang familiar dikenal sebagai hipotesis penelitian.

Yunus mengungkapkan bahwa hipotesis merupakan suatu pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih secara operasional yang siap diuji secara empiris.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Indrawati hipotesis didefinisikan sebagai sebuah pernyataan sementara yang dapat diperkirakan akan didukung oleh data empiris dalam sebuah penelitian. Hipotesis ini berfungsi sebagai dugaan awal yang perlu diuji kebenarannya yaitu melalui proses penelitian ilmiah.<sup>56</sup> Adapun menurut John Creswell, hipotesis adalah pernyataan formal yang menyajikan hubungan yang diharapkan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis ini berfungsi sebagai panduan dalam penelitian untuk menguji hubungan antar variabel yang telah dirumuskan.<sup>57</sup> Karena itu agar dapat merumuskan hipotesis yang berkualitas, seorang peneliti wajib mengevaluasi terlebih dahulu konsep dasar mengenai hipotesis itu sendiri. Dalam dunia penelitian, terdapat dua istilah terkait hipotesis yaitu hipotesis kerja ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Langkah ini dilakukan sebelum memaparkan narasi hipotesis secara formal dalam sebuah studi, demi memastikan keselarasan dengan kaidah ilmiah yang berlaku.<sup>58</sup>

Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif, yang kerap disimbolkan dengan  $H_1$  atau kadang disimbolkan dengan  $H_a$ , yaitu mempostulatkan adanya hubungan secara nyata atau dampak tertentu di antara variabel dalam penelitian tersebut. Sebaliknya, hipotesis nol, yang dilambangkan dengan  $H_0$  merupakan proposisi statistik yang umum digunakan dalam desain penelitian kuantitatif. Penggunaan istilah “nol” merujuk pada asumsi dasar bahwa tidak terdapat korelasi maupun pengaruh signifikan antara variabel-variabel yang sedang dikaji.<sup>59</sup> Berdasarkan

---

<sup>55</sup> Muchsinin & Titin Rahmawati, “Teori Hipotesa dan Proposisi Penelitian,” *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 2 (2020): 188–203.

<sup>56</sup> Ns. Siti Rapingah et al., “Buku Ajar Metode Penelitian,” *Buku Ajar Metode Penelitian Manajemen*, 2022, <https://short-link.me/13qOf>.

<sup>57</sup> Jim Hoy Yam and Ruhayat Taufik, “Hipotesis Penelitian Kuantitatif,” *Perspektif: Jurnal Ilmu Administrasi* 3, no. 2 (2021): 96–102, <https://doi.org/10.33592/perspektif.v3i2.1540>.

<sup>58</sup> Ahmand Zaki dan Diyan Yusri, *Teori, Metode dan Praktik Penelitian Kualitatif*, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, 2020.

<sup>59</sup> Salmaa, “Hipotesis Penelitian: Pengertian, Jenis, Contoh Lengkap,” deepublish, 2023, <https://penerbitdeepublish.com/hipotesis-penelitian/>.

uraian tersebut, dapat dipahami bahwa yang dimaksud hipotesis adalah dugaan sementara akan jawaban atas penelitian yang dilakukan.

Adapun hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah adanya signifikansi positif penerapan model *PjBL* terhadap peningkatan aspek keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik dengan pilihan alternatif hipotesis sebagai berikut.

1. Hipotesis Kerja ( $H_1$ ):

“Penerapan Model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik di MTsN 1 Sumedang.”

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ):

“Penerapan Model *Project-Based Learning (PjBL)* melalui *Technology Enhanced Learning (TEL)* dalam pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik di MTsN 1 Sumedang.”

Dasar pertimbangan logis hipotesis tersebut didasari pada asumsi bahwa ketika pembelajaran berbasis proyek dilakukan maka peserta didik mau tidak mau, itu akan terlibat ke dalam skema kerja komunikasi dan keterlibatan mereka dalam membangun kerjasama antar tim dalam kelas. Sehingga dengan demikian jika merujuk postulat “jika  $x$  maka  $y$ ”, maka dapat diasumsikan, jika model *PjBL* diterapkan maka keterampilan komunikasi dan kolaborasi peserta didik pun juga akan meningkat. Namun demikian klaim ini masih bersifat sementara dan tentu boleh jadi berubah setelah dilakukannya penelitian sebagaimana akan terjawab kepastiannya merujuk alternatif hipotesis kerja ( $H_1$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ).